

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK**

Elmarisa¹⁾

¹⁾ SMP Negeri 1 TANJUNG SAKTI PUMI

¹⁾ elmarisa.lahat@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Sakti PUMI, (2) Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Sakti PUMI (3) Mendeskripsikan efektivitas penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Sakti PUMI. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dan Eksperimen. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan lembar observasi untuk mengukur proses pembelajaran dan kemampuan belajar kreatif siswa dan untuk mengukur prestasi belajar digunakan tes. Sedangkan analisis data digunakan analisis skor rata-rata dan uji-t test. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan : (1) Penerapan model *discovery learning* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa, (2) penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, (3) Penerapan model pembelajaran *discovery learning* efektif meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pembelajaran IPA

Kata kunci: *Model pembelajaran discovery learning , kemampuan berpikir kreatif, prestasi belajar*

IMPLEMENTATION OF THE DISCOVERY LEARNING MODEL FOR IMPROVE YOUR CREATIVE THINKING ABILITY AND STUDENT LEARNING ACHIEVEMENT

Elmarisa¹⁾

¹⁾ SMP Negeri 1 TANJUNG SAKTI PUMI

¹⁾ elmarisa.lahat@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to (1) describe the application of the discovery learning model to develop creative thinking skills in science learning for class VIII students of SMP Negeri 1 Tanjung Sakti PUMI, (2) describe the application of the discovery learning model to improve science learning achievement for class VIII students of SMP Negeri 1 PUMI Tanjung Sakti (3) Describe the effectiveness of applying the discovery learning learning model to improve science learning achievement for class VIII students of SMP Negeri 1 PUMI Tanjung Sakti. The research was carried out using classroom action research (CAR) and experiments. The data collection method in this study used observation sheets to measure the learning process and students' creative learning abilities and to measure learning achievement used tests. Meanwhile, data analysis used the average score analysis and t-test. This research resulted in the following conclusions: (1) The application of the discovery learning model can develop students' creative thinking skills, (2) The application of the discovery learning model can improve student achievement, (3) The application of the discovery learning model effectively increases student achievement in science subjects.

Keywords: *Discovery learning model, creative thinking ability, learning achievement*

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini menuntut siswa untuk selalu aktif, kreatif dan inovatif dalam menanggapi mata pelajaran khususnya IPA yang diajarkan. Perkembangan Iptek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang semakin maju berbagai permasalahan banyak yang muncul. Di sinilah guru sebagai ujung tombak pendidikan. Strategi pembelajaran seperti apa yang harus dilakukan guru. Bagaimana mengembangkan pembelajaran IPA di sekolah menengah pertama (SMP) yang benar - benar mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal sesuai dengan yang diharapkan. Mampukah guru mewujudkan pelajaran IPA sebagai pelajaran yang tidak menakutkan tetapi menyenangkan bagi siswa. Guru memerlukan sarana dan prasarana yang konkrit bagaimana sebaiknya mengelola kegiatan belajar mengajar IPA agar bermakna.

Belajar akan lebih bermakna jika siswa " Mengalami " apa yang dipelajari, bukan " Mengetahui " apa yang dipelajari. Telah terbukti pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi berhasil berkompetensi " Mengingat " jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam jangka panjang.

Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berprestasi tanpa ada orang yang membantu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (yang dikutip Sagala, 2011: 62) Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Dalam perkembangannya, model pembelajaran mempunyai banyak variasi, banyak model pembelajaran kreatif yang berpotensi meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran IPA,

salah satunya model pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Jerome Bruner dalam Budiningsih (2005 :41) pembelajaran *discovery learning* memiliki 3 karakteristik yaitu (1) Peran guru sebagai pembimbing (2) Peserta didik belajar secara aktif sebagai seorang ilmunan (3) Bahan ajar disajikan dalam bentuk informasi dan peserta didik melakukan kegiatan menghimpun, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, serta membuat kesimpulan. Pada model pembelajaran *discovery learning* ini guru memberikan petunjuk-petunjuk kepada peserta didik seperlunya. Petunjuk tersebut dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang membimbing agar peserta didik mampu menemukan sendiri arah dan tindakan-tindakan yang harus dilakukan untuk memecahkan masalah yang diberikan guru. Pekerjaannya dapat dilakukan sendiri atau dapat diatur

Menurut Hosnan 2014 salah satu kelebihan dari model pembelajaran *Discovery Learning* adalah dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah dan mendorong peserta didik bekerja dan berpikir kreatif atas inisiatif sendiri.

Menurut William (Munandar, 1987: 167-168) berpikir kreatif adalah (1) kemampuan berpikir lancar (*fluency*), (2) kemampuan berpikir luwes (*flexibility*), (3) kemampuan berpikir orisinal (*originality*), (4) kemampuan berpikir terperinci (*elaboration*). Dan hal ini sejalan dengan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat mendorong peserta didik bekerja dan berpikir kreatif atas inisiatif sendiri. Dengan begitu prestasi hasil belajar siswa dapat meningkat

Model *discovery* digunakan untuk mengembangkan cara berpikir aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh

bertahan lama sehingga tidak mudah dilupakan oleh peserta didik. Model pembelajaran *Discovery Learning* menuntun peserta didik untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dengan mencari informasi sendiri, kemudian peserta didik mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang diketahui dan dipahami ke dalam bentuk akhir.

Model *discovery learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis, serta analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya. Pengetahuan yang diperoleh dengan belajar penemuan menunjukkan beberapa kebaikan, yaitu pengetahuan itu bertahan lama, mempunyai efek transfer yang lebih baik dan belajar penemuan dapat meningkatkan penalaran siswa dan keterampilan siswa untuk berpikir kreatif. Dipilihnya model *Discovery Learning* ini karena model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir, menemukan, berpendapat, dan saling bekerja sama melalui aktivitas belajar yang ilmiah, sehingga dapat melatih kemampuan berpikir kreatif dan mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajarnya.

Syaiful Bahri Djamarah (2008: 122) belajar merupakan proses kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku dari hasil pengalaman individu dan lingkungannya yang termasuk dalam kognitif, afektif, dan psikomotor

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk menerapkan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa pada tingkat SMP dengan judul "Penerapan

Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Prestasi Belajar Peserta didik" Pada Kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Sakti PUMI"

METODE

Desain Penelitian adalah penelitian tindakan kelas pada dasarnya merupakan suatu kegiatan atau proses yang sistematis untuk memecahkan suatu masalah yang dilakukan dengan penerapan metode ilmiah. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model *discovery learning*. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan bentuk kolaborasi, guru merupakan mitra kerja peneliti. Dalam pelaksanaannya penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kurt Lewin yang menyatakan bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah pokok, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) aksi atau tindakan (*acting*), (3) observasi (*observation*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Secara keseluruhan, empat tahap dalam PTK tersebut membentuk suatu siklus PTK. Tempata penelitian di SMP Negeri 1 TANJUNG SAKTI PUMI. Subjek penelitian adalah siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 TANJUNG SAKTI PUMI. Teknik Pengumpulan Data menggunakan lembar observasi dan tes. Analisis data menggunakan uji T

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian ini tahap awal dilakukan observasi awal terhadap sekolah yang akan diteliti. SMP Negeri 1 Tanjung Sakti PUMI adalah sekolah yang berada di Jl. Let. Abdul Kharim 2 Desa Masam Bulau, Kec. Tanjung Sakti PUMI Kabupaten Lahat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* mampu mengembangkan kemampuan berpikir

kreatif dan meningkatkan prestasi belajar siswa. hal ini erlihat dari data yang diperoleh sebagai berikut : pertama kemampuan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran yaitu siklus pertama rata-rata skor 2,50 yaitu katagori kurang, pada siklus kedua rata-rata skor 3,78 dengan katagori baik dan pada siklus ketiga memperoleh rata-rata skor 4,72 dengan katagori sangat baik. Sedangkan data kemampuan berpikir kreatif siswa menunjukkan peningkatan yaitu pada siklus pertama rata-rata skor 68,87 Dengan katagori kurang kreatif, pada siklus kedua rata-rata skor 79,74 dengan katgori kreatif, dan pada siklus ketiga rata-rata skor 86,17 memiliki katagori sangat kreatif.

Kedua nilai prestasi belajar siswa menunjukkan peningkatan yaitu diperoleh rata-rata nilai *pre test* sebesar 32,80 pada siklus 1, 60,00 siklus 2 dan 62,00 Siklus 3, sedangkan rata-rata nilai *post test* sebesar 68,00 siklus 1, 80,00 siklus 2 dan 93,60 Siklus 3 karena siswa yang memperoleh nilai diatas. Pada nilai post test siklus 1 dan 2 belum tuntas secara klasikal terlihat dari jumlah siswa yang memiliki nilai di atas KKM yaitu ≥ 75 masih kurang 85 % yaitu sebesar 21 % siklus 1 dan 56,00 % siklus 2. Sedangkan pada siklus 3 siswa sudah tuntas secara klasikal terlihat 100%. Untuk uji t *post test* siklus pertama dan *post test* siklus kedua diperoleh thitung sebesar 4,0141 bila dibandingkan pada ttabel dengan dk 24 pada taraf signifikansi 0,05 atau 5 % sebesar 1,7109, maka thitung lebih besar dari ttabel. Sedangkan uji t *post test* siklus kedua dan *post test* siklus ketiga diperoleh thitung sebesar 14,4150 bila dibandingkan pada ttabel dengan dk 24 pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 5% sebesar 1,7109, maka thitung lebih besar dari ttabel. Dari uji t tersebut bahwa terjadi peningkatan yang signifikan antara post

test siklus 1,2, dan 3 karena nilai thitung lebih besar dari ttabel.

Ketiga Eksperimen untuk melihat keefektifan penerapan model pembelajaran *discovery learning* dan diperoleh data presentasi belajar siswa yaitu : pada awal kegiatan dilakukan uji t terhadap hasil *pre test* antara kelas eksperimen dengan skor rata-rata 58,00 Dan kelas kontrol skor rata-rata 48,00 maka diperoleh nilai thitung sebesar 10,00 bila di dibandingkan dengan ttabel dengan thitung lebih kecil dari ttabel, ini berarti tidak terdapat perbedaan prestasi belajar awal (*pre test*) siswa atau dapat dikatakan bahwa kedua kelas memiliki kemampuan awal yang sama. Sedangkan pada *post test* dilakukan uji t terhadap *post test* antara kelas eksperimen dengan kontrol dengan skor rata-rata kelas eksperimen 91,20 Dan kelas kontrol skor rata-rata 76,00 maka diperoleh nilai thitung sebesar 15,20 bila di dibandingkan dengan ttabel dengan dk 24 taraf signifikan 0,05 atau 5% diperoleh ttabel sebesar 4,8786 ternyata thitung lebih besar dari ttabel, ini berarti terdapat perbedaan prestasi belajar siswa menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dengan prestasi belajar siswa yang pembelajarannya masih secara konvensional. Hal ini membukikan bahwa

Selanjutnya dari hasil observasi yang peneliti lakukan di peroleh informasi bahwa pelajaran IPA dialokasikan 6 jam perminggu. Jumlah guru kelas di SMP Negeri 1 Tanjung Sakti PUMI berjumlah 20 orang dari 14 rombongan belajar. Selanjutnya mengenai kondisi pembelajaran di SMP Negeri Tanjung Sakti PUMI. Terkhusus mata pelajaran IPA pada kelas VIII SMP Negeri Tanjung Sakti PUMI tahun ajaran 2022/2023 yaitu:

a. Dalam proses pembelajaran IPA aktivitas siswa masih kurang, ini bisa dilihat dari pelaksanaan pembelajaran,

siswa masih banyak yang duduk diam dan hanya mendengar dan melihat penjelasan guru. Dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru hanya beberapa siswa saja yang aktif, sedangkan yang lain hanya melihat dan mendengarkan penjelasan dari guru saja. Padahal harapan yang selalau dituntut oleh guru adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai siswa secara tuntas. Sehingga guru sangat mengharapkan siswanya dapat memahami dengan baik konsep-konsep dalam mata pelajaran yang diajarkan (djamarah, 2002 : 1).

b. Pemahaman konsep yang baik akan memudahkan siswa untuk memahami materi yang baik itu berupa informasi yang baru diterima melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung. Pada hakikatnya, pemahaman terhadap materi pembelajaran membutuhkan kemampuan siswa untuk menghubungkan informasi informasi yang baru diterimanya dengan yang dimilikinya.

c. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPA dikelas VIII hasil belajar yang dicapai siswa juga kurang memuaskan karena masih banyak hasil belajar siswa yang dibawah krateria ketuntasan minimal yang telah ditentukan.

Pada model pembelajaran *discovery learning* ini guru memberikan petunjuk-petunjuk kepada peserta didik seperlunya. Petunjuk tersebut dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang membimbing agar peserta didik mampu menemukan sendiri arah dan tindakan-tindakan yang harus dilakukan untuk memecahkan masalah yang diberikan guru. Pekerjaannya dapat dilakukan sendiri atau dapat diatur secara kelompok.

Menurut Hosnan 2014 salah satu kelebihan dari model pembelajaran *Discovery Learning* adalah dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah dan

mendorong peserta didik bekerja dan berpikir kreatif atas inisiatif sendiri, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar pembelajaran dengan baik.

Menurut William (Munandar, 1987: 167-168) berpikir kreatif adalah (1) kemampuan berpikir lancar (*fluency*), (2) kemampuan berpikir luwes (*flexibility*), (3) kemampuan berpikir orisinal (*originality*), (4) kemampuan berpikir terperinci (*elaboration*). Dan hal ini sejalan dengan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat mendorong peserta didik bekerja dan berpikir kreatif atas inisiatif sendiri. Dengan begitu prestasi hasil belajar siswa dapat meningkat.

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi peserta didik belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang peserta didik dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh peserta didik tersebut.

Kemampuan berpikir Kreatif belajar adalah suatu proses untuk memperoleh perubahan keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan serta kecakapan hidup untuk diri sendiri dan lingkungannya. perwujudan ini dapat berupa perbuatan verbal maupun tulisan dan keterampilan yang langsung dapat dikur atau dinilai dengan menggunakan suatu tes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan meningkatkan prestasi belajar siswa. hal ini erlihat dari data yang diperoleh sebagai berikut : pertama kemampuan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran yaitu siklus pertama rata-rata skor 2,50 yaitu katagori kurang, pada siklus kedua rata-rata skor 3,78 dengan

katagori baik dan pada siklus ketiga memperoleh rata-rata skor 4,72 dengan katagori sangat baik. Sedangkan data kemampuan berpikir kreatif siswa menunjukkan peningkatan yaitu pada siklus pertama rata-rata skor 68,87 Dengan katagori kurang kreatif, pada siklus kedua rata-rata skor 79,74 dengan katgori kreatif, dan pada siklus ketiga rata-rata skor 86,17 memiliki katagori sangat kreatif.

Kedua nilai prestasi belajar siswa menunjukkan peningkatan yaitu diperoleh rata-rata nilai *pre test* sebesar 32,80 pada siklus 1, 60,00 siklus 2 dan 62,00 Siklus 3, sedangkan rata-rata nilai *post test* sebesar 68,00 siklus 1, 80,00 siklus 2 dan 93,60 Siklus 3 karena siswa yang memperoleh nilai diatas. Pada nilai *post test* siklus 1 dan 2 belum tuntas secara klasikal terlihat dari jumlah siswa yang memiliki nilai di atas KKM yaitu ≥ 75 masih kurang 85 % yaitu sebesar 21 % siklus 1 dan 56,00 % siklus 2. Sedangkan pada siklus 3 siswa sudah tuntas secara klasikal terlihat 100%. Untuk uji *t post test* siklus pertama dan *post test* siklus kedua diperoleh t_{hitung} sebesar 4,0141 bila dibandingkan pada t_{tabel} dengan dk 24 pada taraf signifikansi 0,05 atau 5 % sebesar 1,7109, maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Sedangkan uji *t post test* siklus kedua dan *post test* siklus ketiga diperoleh t_{hitung} sebesar 14,4150 bila dibandingkan pada t_{tabel} dengan dk 24 pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 5% sebesar 1,7109, maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Dari uji *t* tersebut bahwa terjadi peningkatan yang signifikan antara *post test* siklus 1,2, dan 3 karena nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} .

Ketiga Eksperimen untuk melihat keefektifan penerapan model pembelajaran *discovery learning* dan diperoleh data presentasi belajar siswa yaitu : pada awal kegiatan dilakukan uji *t* terhadap hasil *pre test* antara kelas eksperimen dengan skor rata-rata 58,00 Dan kelas kontrol skor rata-rata 48,00

maka diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 10,00 bila di dibandingkan dengan t_{tabel} dengan t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , ini berarti tidak terdapat perbedaan prestasi belajar awal (*pre test*) siswa atau dapat dikatakan bahwa kedua kelas memiliki kemampuan awal yang sama. Sedangkan pada *post test* dilakukan uji *t* terhadap *post test* antara kelas eksperimen dengan kontrol dengan skor rata-rata kelas eksperimen 91,20 Dan kelas kontrol skor rata-rata 76,00 maka diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 15,20 bila di dibandingkan dengan t_{tabel} dengan dk 24 taraf signifikan 0,05 atau 5% diperoleh t_{tabel} sebesar 4,8786 ternyata t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , ini berarti terdapat perbedaan prestasi belajar siswa menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dengan prestasi belajar siswa yang pembelajarannya masih secara konvensional. Hal ini membuktikan bahwa secara efektif penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan data diperoleh serta hasil analisis data yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa

1. Penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran dalam pembelajaran IPA dapat mengembangkan kemampuan berpikiran kreatif siswa kelas VIII.1 SMP N 1 Tanjung Sakti PUMI. Pengembangan Kemampuan berpikir kreatif siswa terlihat dari siswa yang terlibat aktif dalam melaksanakan percobaan dan diskusi, bisa menanggapi kritik dengan baik, memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas, berbaur dengan teman dan yakin dengan kemampuan diri. Siswa dapat mengevaluasi diri, terbukti bahwa selama kegiatan belajar siswa sudah mampu menyelesaikan masalah sendiri

sehingga tidak menyadarikan diri pada orang lain.

2. Penerapan model pembelajaran discovery learning dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII.1 SMP N 1 Tanjung Sakti PUMI. Hal ini terlihat dari peningkatan prestasi belajar yang diperoleh dari nilai post test yang didapat siswa meningkat dari siklus 1 sampai siklus 3. Peningkatan prestasi belajar siswa juga dibuktikan dengan uji-t test terdapat peningkatan signifikan antara prestasi belajar siklus 1, siklus 2, dan siklus 3.
3. Penerapan model pembelajaran discovery learning efektif meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas VIII SMP N 1 Tanjung Sakti PUMI. Hal ini dapat dilihat dari analisis hasil uji-t sampel independent post test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berarti ada perbedaan signifikan prestasi belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran discovery learning dengan prestasi belajar siswa yang pembelajarannya masih secara konvensional.

Saran

Disaran agar Penerapan model pembelajaran discovery learning membutuhkan kesiapan yang matang, guru harus dapat memilih topik yang tepat untuk pembelajaran sehingga dapat diterapkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Pada saat penerapan model pembelajaran discovery learning hendaknya siswa mengikuti dengan aktif dan yakin dengan kemampuan diri. Diharapkan kepada guru atau peneliti selanjutnya untuk ; 1) melakukan penyempurnaan penelitian ini dengan berpedoman pada kekurangan yang ada sehingga diperoleh hasil yang baik, 2) menggunakan alat ukur yang akurat dalam mendefinisikan dan mengukur kemampuan berpikir kreatif

dan prestasi belajar siswa dan 3) memperluas ruang lingkup penelitian dengan memilih sampel yang lebih beragam sehingga diperoleh hasil yang lebih baik dan lebih kuat sehingga dapat mewakili cakupan yang lebih besar

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta